

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembelajaran bahasa asing dilatih beberapa kemampuan berbahasa, sama halnya dengan bahasa Jerman. Saat mempelajari bahasa Jerman, pembelajar akan mempelajari baik kaidah, kelas kata serta pola kalimat tersendiri secara struktur dan semantik. Kaidah atau aturan ini dinamakan tata bahasa yang dalam bahasa Jerman disebut *Grammatik*. Salah satu tata bahasa bahasa Jerman yang kurang dipahami menurut pengalaman penulis sebagai pembelajar adalah *Modalverben* ‘verba bantu modal’, sehingga terjadi kesalahan dalam membuat kalimat yang benar.

Pembelajar terlebih dahulu mempelajari aturan konjugasi verba utama sebelum mempelajari *Modalverben* ‘verba bantu modal’. Konjugasi verba utama untuk orang pertama (*ich*) umumnya dengan aturan *Stammt + -e*, contoh: verba infinitif, *essen* menjadi *esse*. Aturan konjugasi verba utama untuk orang ketiga tunggal (*er, sie, es*) umumnya dengan aturan *Stammt + -t*, contohnya verba infinitif *machen* menjadi *macht*.

Contoh kesalahan terlihat pada kalimat sebagai berikut:

- (1) **Er könnt Deutsch sprechen.*
dia (lk) dapat bahasa Jerman Berbicara
‘Dia dapat berbicara bahasa Jerman’.

Kalimat (1) merupakan contoh kalimat tidak berterima karena pada kalimat tersebut bentuk konjugasi *Modalverben können* untuk orang ketiga tunggal laki-laki (*er*) dituliskan *könnt*. Kalimat tersebut apabila diucapkan secara lisan dan didengar oleh pembelajar pemula kemungkinan tidak terdengar kesalahannya. Oleh karena itu, pembelajar juga menggeneralisasi hal yang sama pada saat pembentukan konjugasi *Modalverben*. Dengan demikian, kesalahan dalam menentukan bentuk konjugasi *Modalverben* dapat terjadi. Kalimat yang benar dapat berbunyi sebagai berikut:

- (2) *Er kann Deutsch sprechen.*

dia (lk) dapat bahasa Jerman Berbicara
 ‘Dia dapat berbicara bahasa Jerman’.

Kalimat (2) ini berterima karena bentuk *Modalverb können* yang sudah dikonjugasikan untuk orang ketiga tunggal laki-laki (*er*) pada kalimat tersebut adalah *kann*. Bentuk finit *Modalverb können* yang dikonjugasikan untuk kata ganti persona *er, sie, dan es* pada kala *Präsens* ‘kini’ ialah *kann*.

Selain contoh di atas, terdapat contoh pada *Modalverben* lainnya, seperti *Modalverb dürfen*. Hal tersebut dapat terlihat dalam kalimat sebagai berikut:

(3) **Durfe* *ich* *Jetzt* *schwimmen?*
 bolehkah saya sekarang berenang?
 ‘Bolehkah saya sekarang berenang?’

Kalimat (3) tidak berterima karena *Modalverb durfe* tidak lazim digunakan dalam kala *Präsens*, melainkan digunakan dalam kala *Konjunktiv I*. Bentuk konjugasi *Modalverb dürfen* untuk pelaku pertama dan orang ketiga tunggal dalam kala *Präsens* ‘kini’ adalah *darf*. Dapat dilihat pada kalimat di bawah ini:

(4) *Darf* *ich* *Jetzt* *schwimmen?*
 bolehkah saya sekarang berenang?
 ‘Bolehkah saya sekarang berenang?’

Kalimat (4) berterima karena *Modalverb darf* lazim digunakan dalam bahasa Jerman. Dalam tata bahasa Jerman aturan konjugasi *Modalverb dürfen* untuk orang pertama (*ich*) adalah *darf*. Oleh karena itu, pembelajar juga menggeneralisasi hal yang sama pada saat pembentukan konjugasi *Modalverb*. Dengan demikian, kesalahan dalam menentukan bentuk konjugasi *Modalverb* dapat terjadi.

Kesulitan lain yang dialami penulis sebagai pembelajar bahasa Jerman yaitu menentukan susunan kata dan posisi *Modalverb* ‘verba bantu modal’ dalam menyusun kalimat yang benar. Pemikiran pembelajar dalam membuat kalimat berbahasa Jerman yang masih menggunakan aturan tata bahasa Indonesia tanpa memperhatikan tata bahasa Jerman. Hal tersebut terlihat dalam contoh kalimat di bawah ini:

- (5) * *Sie kann Spielen Klavier.*
 dia (pr) dapat Bermain Piano
 ‘Dia dapat bermain piano’.

Kalimat (5) tidak dapat berterima karena posisi verba utama *spielen* yang tidak tepat. Dalam menyusun kalimat sederhana berbahasa Jerman yang terdapat *Modalverb* dengan cara menempatkan posisi verba utama sebagai verba infinitif di akhir kalimat. Kalimat yang benar dapat dilihat sebagai berikut:

- (6) *Sie kann Klavier spielen.*
 dia (pr) dapat piano Bermain
 ‘Dia dapat bermain piano’.

Kalimat (6) berterima karena penempatan *Modalverb kann* berada di posisi kedua dan verba *spielen* sebagai verba utama berada di posisi akhir kalimat tersebut.

Contoh kesulitan dalam menyusun kalimat yang terdapat antara *Modalverb* dan konjungsi sebagai berikut:

- (7)* *Dann ich kann ein Buch kaufen.*
 kemudian dapat saya sebuah buku membeli
 ‘Kemudian saya dapat membeli sebuah buku’.

Kalimat (7) tidak berterima karena penempatan *Modalverb kann* dan subjek *ich* tidak tepat dalam aturan bahasa Jerman. Kalimat yang benar dapat dilihat sebagai berikut:

- (8) *Dann kann Ich ein Buch kaufen.*
 kemudian dapat Saya sebuah buku membeli
 ‘Kemudian saya dapat membeli sebuah buku’.

Kalimat (8) berterima karena penempatan *Modalverb kann* di antara konjungsi *dann* dan subjek *ich* tepat dalam aturan bahasa Jerman.

Kesulitan lain yang dialami penulis sebagai pembelajar adalah menentukan makna dari *Modalverb können* dan *dürfen* sehingga terjadi kekeliruan. Makna tersebut antara *Erlaubnis* ‘izin’ dan *Fähigkeit* ‘kemampuan’. Apabila dicontohkan dapat berbunyi sebagai berikut:

- (9) *Mama, darf ich Auto fahren?*

mama, bolehkah saya mobil mengendarai?
 ‘Mama, bolehkah saya mengendarai mobil?’

Kalimat (9) berterima karena situasi pada kalimat tersebut *Modalverb darf* memiliki makna *Erlaubnis* ‘izin’. Akan tetapi, kalimat yang terdapat *Modalverb* dapat memiliki makna lain, sebagai berikut:

(10) *Können Sie Auto fahren?*
 dapatkah Anda mobil mengendarai?
 ‘Dapatkah Anda mengendarai mobil?’

Kalimat (10) berterima karena situasi pada kalimat tersebut *Modalverb können* memiliki makna *Fähigkeit* ‘kemampuan’.

Contoh kekeliruan makna *Modalverb* apabila situasi orang-orang berada di pinggiran pantai dan melihat papan informasi yang berbunyi, yaitu:

(11) *Hier kann man nicht schwimmen.*
 di sini dapat orang tidak berenang
 ‘Di sini orang tidak boleh berenang’.

Kalimat (11) secara gramatika bahasa Jerman benar, namun secara makna dari kalimat tersebut menjadi kurang logis karena seseorang menjadi tidak mampu berenang di tempat tersebut. Makna *Modalverb kann* pada situasi kalimat tersebut bukanlah *Fähigkeit* ‘kemampuan’ melainkan *Verbot* ‘larangan’. Dengan demikian kalimat (11) bermakna seseorang dilarang berenang.

Contoh kalimat lain yang di dalamnya terdapat *Modalverb dürfen* yang memiliki makna *Erlaubnis* ‘izin’, yaitu:

(12) *Hier darf man nicht schwimmen.*
 di sini boleh seseorang tidak berenang
 ‘Di sini dilarang berenang’.

Kalimat (13) juga berterima karena situasi kalimat tersebut *Modalverb darf* bermakna *Erlaubnis* ‘izin’.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang *Modalverb können* dan *dürfen* serta melakukan penelitian

yang berjudul “ANALISIS MODALVERB *KÖNNEN* DAN *DÜRFEN* DALAM ROMAN KARYA PRESSLER 2006”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah adalah sebagai berikut:

1. Apa hakikat *Modalverb* ?
2. Apakah ciri–ciri *Modalverb* dalam kalimat bahasa Jerman?
3. Bagaimana letak *Modalverb* pada anak kalimat berbahasa Jerman?
4. Apakah makna *Modalverb können* selalu sama dengan *dürfen*?
5. Apakah situasi dapat mempengaruhi makna *Modalverb können* dan *dürfen*?
6. *Modalverb können* dan *dürfen* apa saja yang dapat ditemukan dalam roman yang diteliti?
7. Makna apa saja yang melekat pada *Modalverb können* dan *dürfen* yang ditemukan dalam roman roman yang diteliti?
8. Apakah *Modalverb können* dan *dürfen* yang tidak berfungsi sebagai verba bantu sering ditemukan dalam roman yang diteliti ?
9. Berhubungan dengan verba utama apa saja *Modalverb können* dan *dürfen* yang berfungsi sebagai verba bantu dalam roman yang diteliti ?
10. Dalam bentuk kala apa saja *Modalverb dürfen* dan *können* muncul dalam roman yang diteliti?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan tidak meluas, serta keterbatasan waktu dan kemampuan pemahaman tata bahasa penulis, maka penelitian dibatasi pada analisis *Modalverb können* yang memiliki makna sebagai *Fähigkeit* ‘kemampuan’, makna *Modalverb können* sebagai *Unfähigkeit* ‘tidak mampu’, makna *Modalverb können* sebagai *Erlaubnis* ‘izin’, makna *Modalverb können* sebagai *Verbot* ‘larangan’, makna *Modalverb dürfen* sebagai *Erlaubnis* ‘izin’,

makna *Modalverb dürfen* sebagai *Verbot* ‘larangan’ dalam kalimat, dalam hal ini dibatasi hanya pada bentuk kala *Präsens* ‘kini’, bentuk kala *Präteritum* ‘lampau’, bentuk *Konjunktiv II* kala *Präsens* ‘kini’ dan bentuk *Konjunktiv II* kala *Perfekt* ‘lampau’ dalam roman berjudul *Wenn das Glück kommt, muss man ihm einen Stuhl hinstellen* karya Pressler tahun 2006.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Berapa sering muncul *Modalverb können* dan *dürfen* yang ditemukan dalam roman yang diteliti?
2. Berhubungan dengan verba utama apa saja *Modalverb können* dan *dürfen* yang ditemukan dalam roman yang diteliti?
3. Dalam bentuk kala apa saja *Modalverb dürfen* dan *können* muncul dalam roman yang diteliti?
4. Makna *Modalverb können* dan *dürfen* apa yang sering muncul dalam roman yang diteliti?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan frekuensi kemunculan *Modalverb können* dan *dürfen* yang ditemukan dalam roman yang diteliti.
2. Mendeskripsikan verba-verba utama yang dapat berhubungan dengan *Modalverb können* dan *dürfen* yang ditemukan dalam roman yang diteliti.
3. Mendeskripsikan bentuk kala *Modalverb dürfen* dan *können* yang ditemukan dalam roman yang diteliti.
4. Mendeskripsikan makna *Modalverb können* dan *dürfen* yang ditemukan dalam roman yang diteliti.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Peneliti dapat memperdalam dan memberikan masukan dalam variabel yang dibahas, yaitu *Modalverb können* dan *dürfen* dalam bahasa Jerman.

2. Bagi pembelajar bahasa Jerman

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penguasaan tata bahasa Jerman pembelajar bahasa Jerman, terutama *Modalverb können* dan *dürfen* yang memiliki makna *Modalverb können* sebagai *Fähigkeit* ‘kemampuan’ dan *Unfähigkeit* ‘tidak mampu’, makna *Modalverb können* dan *dürfen* sebagai *Erlaubnis* ‘izin’, serta bentuk *Modalverb können* dan *dürfen* pada kala *Präsens* ‘kini’, bentuk kala *Präteritum* ‘lampau’, bentuk *Konjunktiv II* kala *Präsens* ‘kini’, bentuk *Konjunktiv II* kala *Perfekt* ‘lampau’.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya.